



Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Raja Hulan Dari Ramadhani^{1*}, Zaka Hadikusuma Ramadan² 

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 28, 2021

Accepted March 15, 2022

Available online April 25, 2022

Kata Kunci:

Penilaian Ranah Sikap,
Pendidikan Agama Islam

Keywords:

Assessment Of Attitude,
Islamic Religious Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penilaian ranah sikap masih belum optimal pada pelaksanaannya karena kurangnya sosialisasi tentang pemahaman penilaian sikap, kurangnya buku penunjang atau pedoman guru dalam penilaian sikap, dan minimnya pemahaman guru atas penilaian sikap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses guru dalam melakukan penilaian sikap sesuai dengan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian yakni 1 orang guru pendidikan agama islam. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Data hasil penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan yang terakhir yakni menarik simpulan. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perencanaan penilaian sikap, guru sudah menyusun rencana penilaian ke dalam indikator pembelajaran silabus dan RPP guru yang meliputi aspek-aspek penilaian, seperti teknik dalam menilai sikap, dan cara dalam membuat instrumen penilaian. Pada pelaksanaan penilaian sikap pengimplementasiannya belum sesuai dengan perencanaan penilaian yang telah disusun sebelumnya. Kendala dalam penilaian sikap terbagi menjadi 2 hal pokok seperti teknis dan nonteknis. Kendala teknis yang terjadi yaitu kemampuan guru dalam mengoperasikan aplikasi penilaian, sedangkan kendala nonteknis yakni pemahaman guru terhadap penilaian sikap itu sendiri. Upaya dalam mengatasi hambatan penilaian sikap yaitu guru harus melakukan tindak lanjut secara tepat dan terus mengevaluasi perkembangan sikap peserta didik secara berkala.

ABSTRACT

Attitude assessment is still not optimal in its implementation due to lack of socialization about understanding attitude assessment, lack of supporting books or teacher guidelines in attitude assessment, and lack of teacher understanding of attitude assessment. This study aims to analyze the teacher's process of assessing attitudes in accordance with the 2013 curriculum on the subject of Islamic Religious Education in Elementary Schools. This research is classified as a qualitative descriptive study, with the research subject being 1 teacher of Islamic religious education. Data was collected through the process of observation, documentation, and interviews, with the research instrument in the form of interview guidelines. The research data were then analyzed descriptively qualitatively with the stages of reducing data, presenting data, and finally drawing conclusions. The research data shows that in planning the attitude assessment, the teacher has compiled an assessment plan into the learning indicators of the teacher's syllabus and lesson plans which includes assessment aspects, such as techniques in assessing attitudes, and how to make assessment instruments. In the implementation of the assessment, the attitude of the implementation is not in accordance with the assessment plan that has been prepared previously. Constraints in attitude assessment are divided into 2 main things, such as technical and non-technical, the technical obstacle is the teacher's ability to operate the assessment application, and the non-technical one, namely the teacher's understanding of the attitude assessment itself. Efforts to overcome the barriers to attitude assessment, namely the teacher must follow up appropriately and continue to evaluate the development of student attitudes on a regular basis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran yang diberikan oleh orang dewasa dengan segala upaya bimbingan/pertolongan yang diberikan kepada anak secara sengaja agar terjadinya proses pembelajaran pada diri anak tersebut (Pane & Dasopang, 2017; Sujana, 2019). Melalui pendidikan seseorang akan dapat membimbing individu lainnya, sehingga individu tersebut dapat mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Arwen, 2021; Biringan, 2021). Seiring perkembangan zaman, pendidikan ini sering mengalami perubahan. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia diawasi langsung oleh KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sekaligus sebagai yang memberikan kebijakan dalam dunia pendidikan (Astutik et al., 2022; Basar, 2021; Setyawan et al., 2021). Dalam proses pendidikan, guru mengajarkan berbagai pelajaran kepada siswanya, dengan tujuan agar siswa menguasai berbagai kemampuan dan mengetahui dasar-dasar dari berbagai bidang ilmu yang ada (Ismail et al., 2020; Susilo & Sarkowi, 2018).

Salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada jenjang pendidikan dasar yakni mata pelajaran pendidikan agama islam. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang mencantumkan tentang ajaran-ajaran islami dan tatanan hidup serta agar peserta didik dapat diarahkan ke kehidupan yang islami yang dengan bekal pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta semangat dalam mengamalkan ajaran agama islam (Solehat & Ramadan, 2021; Taufiqurrahman et al., 2018; Vidiarti et al., 2019). Adapun tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian diri peserta didik yang mencerminkan tingkah lakunya dan pola pikirnya di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak semata-mata tanggung jawab dari guru PAI saja, tetapi juga membutuhkan dukungan dari sekolah, masyarakat, dan yang paling utama orang tua di rumah (Muna & Subekti, 2020; Qolbi & Hamami, 2021; Razak et al., 2019). Adapun fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, yaitu meningkatkan akhlak dan kepribadian anak, meningkatkan nilai insani, dan nilai-nilai ilahi, membentuk kultur yang berkualitas sesuai dengan ajaran islam, mewariskan nilai-nilai ilahi yang ada pada pendidik, memajukan pengetahuan teoritis peserta didik, memajukan kreativitas peserta didik dan fitrah peserta didik (In'Ratnasari et al., 2020; Sunarso, 2020). Pendidikan agama islam dalam jenjang pendidikan dasar dilakukan untuk menunjang peserta didik agar mengetahui tentang Tuhannya, paham akan cara mempererat imannya, taqwanya, mampu dalam mengembangkan akhlak mulia, menjadikan ajaran islam sebagai landasan berpikirnya, mampu dalam kebersamaan di situasi multikultural, memiliki solidaritas sosial, dan mampu dalam menjelaskan integrasi antara IMTAQ dan IPTEK (Betwan, 2019; Musya'Adah, 2019).

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran maka diperlukan adanya proses penilaian atau evaluasi. Penilaian dalam pendidikan sangat penting dan diperlukan, karena penilaian ini dapat menjadi alat bantu bagi pengajar dalam meningkatkan mutu pendidikan pada saat di dalam kelas (Krismony et al., 2020; Lalupanda, 2019). Penilaian sangat memegang peranan penting dalam manajemen mutu pendidikan jadi penilaian bukan hanya kebutuhan yang inheren. Jika penilaian dirancang dan disimulasikan secara baik maka akan mampu mendorong dan memacu terjadinya peningkatan dalam mutu pendidikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pendidikan pada sekolah (Imania & Bariah, 2019; Kunaini, 2017; Umami, 2018). Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013 dilaksanakan pada 3 ranah penilaian yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Mustika et al., 2021; Saftari & Fajriah, 2019; Tausih & Marno, 2021). Penilaian pada ranah kognitif difokuskan pada penilaian hasil belajar peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa (Ndiung & Jediut, 2020; Waizah & Herwani, 2021). Sedangkan penilaian pada ranah afektif merupakan penilaian untuk mengetahui sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama proses belajar, baik itu sikap sosial maupun sikap spiritual (Fadli & Hidayati, 2020). Selanjutnya yakni penilaian psikomotor, yang merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan (Mustika et al., 2021). Ketiga ranah penilaian ini sangatlah penting dilakukan untuk mengetahui besarnya ketercapaian siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hanya saja kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pelaksanaan penilaian dapat berjalan dengan lancar dan masih terdapat banyak kendala di dalamnya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 003 Pagarantapah Darussalam Rokan Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kendala yang dirasakan oleh guru selama melaksanakan penilaian, khususnya penilaian pada ranah afektif, seperti penilaian sikap masih belum berjalan secara optimal karena kurangnya sosialisasi tentang pemahaman pola penilaian sikap, kurangnya buku penunjang/pedoman guru dalam penilaian sikap, minimnya pemahaman guru terkait dengan penilaian ranah sikap. Selain itu adanya pembaruan kurikulum juga menyebabkan kurangnya kemampuan guru dalam memahami cara penilaian ranah sikap. Guru merasa kesulitan dalam menilai sikap siswa satu per satu dimana kondisi dan sikap anak-anak seringkali berubah setiap saat. Jika diperhatikan, pedoman tentang bagaimana cara menilai sikap anak dan apa saja instrumen penilaiannya sudah disebutkan dalam buku panduan implementasi kurikulum 2013 yaitu dengan melakukan observasi, penilaian diri, penilaian sesama teman, dan jurnal guru. Namun, permasalahannya adalah bagaimana guru dapat mengimplementasikannya, apa saja hambatan yang akan dihadapi guru, dan bagaimana solusi yang dapat dilakukan oleh guru agar hambatan yang muncul dalam penilaian sikap dapat diatasi?

Penilaian ranah sikap menjadi salah satu penilaian yang ditekankan pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan pada pelaksanaan kurikulum 2013 pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan karakter baik dalam diri peserta didik, agar peserta didik nantinya dapat diterima di masyarakat

(Sujana, 2019). Penilaian sikap merupakan hasil dari belajar peserta didik yang tampak dari berbagai tingkah laku seperti tingkah laku dalam menerima, mendengar, menanggapi, menghormati, dan mengorganisasi. Penilaian sikap ini termasuk kedalam penilaian watak yang terdiri dari penilaian sikap, konsep diri, ketertarikan, moral, dan nilai (Kuntoro & Wardani, 2020; Kusaeri, 2019). Penilaian sikap biasanya digunakan untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada ranah sikap (Fadli & Hidayati, 2020; Mustafa & Masgumelar, 2022; Wulandari & Radia, 2021). Penilaian sikap ini harus dikembangkan untuk memahami perubahan sikap dari peserta didik pada pembelajaran tersebut (Magdalena et al, 2021) (Saftari & Fajriah, 2019). Penilaian sikap ini terbagi menjadi 5 tahap yaitu, *Attending* atau *receiving* (penerimaan atau perhatian), *Respond* (penanggapan), *Valuing* (penilaian atau penghargaan), *Organization* (pengaturan atau pengorganisasian), *Characterization by value or value complex* (karakterisasi berdasarkan nilai atau kompleks nilai) (Satria, 2018).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat banyak kendala yang dirasakan oleh guru selama pelaksanaan penilaian sikap siswa di antaranya adalah penilaian kurikulum 2013 yang terlalu rumit, khususnya pada penilaian sikap guru harus melaksanakan empat teknik penilaian, waktu yang diperlukan terlalu banyak karena harus mengamati karakteristik peserta didik, penggunaan aplikasi raport penilaian kurikulum 2013 yang terlalu ribet, dimana guru harus memasukkan ke aplikasi penilaian kurikulum 2013, serta siswa kurang aktif dalam proses penilaian, sehingga guru kesulitan melaksanakan penilaian dikarenakan siswa yang kurang aktif pada saat penilaian (Ambarsari & Santoso, 2020). Penelitian lainnya mengungkapkan hal serupa yakni penilaian yang dilaksanakan pada pembelajaran PAI masih belum maksimal, hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukan pola pikir (*mindset*) guru yang belum berubah dalam mengimplementasikan penilaian autentik secara komprehensif, artinya adalah guru melakukan penilaian dengan format seadanya, hanya mengukur hasil akhir peserta didik (Kusnadi et al, 2018). Penelitian selanjutnya mengungkapkan yang berbeda yakni dimana penilaian sikap sudah diterapkan dalam pembelajaran, hal ini terbukti bahwa siswa selalu berusaha menjadi lebih baik dengan awalan yang hanya ingin mendapatkan nilai tetapi perubahan ini dilaksanakan dengan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam keseharian (Ulfa, 2019). Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penilaian sikap masih belum maksimal, dan masih banyak terjadi kendala dalam proses pelaksanaannya. Hanya saja pada penelitian sebelumnya belum terdapat kajian yang secara khusus membahas mengenai implementasi penilaian ranah sikap dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar, sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk menganalisis proses dalam perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pemanfaatan penilaian ranah sikap, serta mengetahui kendala dan upaya-upaya dalam mengatasi hambatan penilaian sikap dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam valid dan reliabel sehingga layak untuk digunakan.

2. METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui pengumpulan data pada latar alamiah untuk menguraikan fenomena apa yang telah terjadi dan penelitiannya sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahapan penelitian yang terdiri dari tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 003 Pagarantapah Darussallam Rokan Hulu pada bulan November. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni 1 orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh secara langsung data yang dibutuhkan dari pihak guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolahnya. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang didapat dari hasil data wawancara yang berbentuk tulisan, dan data-data dokumennya yang berasal dari informan yang telah diwawancarai dan yang bisa di percaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa pedoman wawancara. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

Indikator	Sub Indikator
Perencanaan penilaian ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Mempersiapkan Indikator Pembelajaran Mempersiapkan aspek pembelajaran Mempersiapkan instrumen pembelajaran Mempersiapkan teknik pembelajaran
Pelaksanaan penilaian ranah sikap dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Kesesuaian Pelaksanaan penilaian dengan perencanaan Perbedaan penilaian sikap pada PAI dan mata pelajaran lainnya Kemampuan guru dalam mengimplementasikan Jangka waktu penilaian sikap
Pengolahan dan pemanfaatan hasil	Tujuan pengimplementasian ranah sikap

Indikator	Sub Indikator
penelitian ranah sikap dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Pemanfaatan hasil penilaian ranah sikap untuk bahan evaluasi dalam pembelajaran
Kendala pelaksanaan ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Kendala pada saat penilaian Pemahaman dalam mengimplementasikan penilaian ranah sikap Kekurangan guru
Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pada penilaian sikap	Cara mengatasi kendala dalam proses implementasi Metode penilaian ranah sikap Kekurangan pengimplementasian ranah sikap

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang memiliki beberapa tahapan yaitu, mereduksi data, yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu peringkasan data, pengodean, penelusuran tema, dan pembuatan gugus-gugus. Caranya dilakukan dengan melakukan proses seleksi secara ketat pada data, baik ringkasan maupun uraian singkat, dan melakukan penggolongan ke dalam pola yang lebih luas. Tahap analisis kedua yakni menyajikan data, dan yang terakhir yakni menarik simpulan. Pada proses awal pengumpulan data, peneliti sebaiknya lebih dulu mengetahui arti setiap benda, mencatat keteraturan pola-pola, mencari penjelasan yang akurat, serta memahami susunan alur sebab akibat dan proporsinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan 5 temuan utama dalam penelitian: temuan. Temuan pertama, berkaitan dengan perencanaan penilaian ranah sikap pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil pengamatan, didapatkan hasil bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan penilaian ranah sikap ini pada proses pembelajaran dan juga telah merumuskan rencana penilaian sikap sebelum memulai pembelajaran ke dalam silabus dan RPP guru. Perencanaan penilaian memuat aspek-aspek yang dinilai, seperti teknik dalam penilaian sikap dan penyusunan instrumen penilaian. Pedoman yang dipegang oleh guru berupa indikator-indikator yang telah dipersiapkan guru sebelum memulai pembelajaran dalam penilaiannya. Rumusan indikator ini digunakan untuk menentukan aspek yang dinilai pada penilaian sikap yang didasarkan pada rumusan indikator. Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa guru menggunakan teknik dalam penilaian sikap berupa teknik pengamatan atau observasi yang berbentuk lembar pengamatan, tetapi di dalam pengembangan instrumen penilaian sikap ini guru mengalami keterbatasan. Maka dari itu, guru melakukan penilaian selalu menggunakan lembar pengamatan untuk mengetahui perkembangan atau kemampuan dari sikap peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena sosialisasi terkait penilaian ranah sikap yang diberikan kepada guru masih terbatas dikarenakan guru masih mempelajari penilaian ranah sikap pada Kurikulum 2013 secara mandiri, guru masih belum memahami banyak hal, sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru dilakukan sebisa guru saja, dan juga dikarenakan kurangnya ketersediaan buku penunjang dalam pelaksanaan penilaian ranah sikap dalam Kurikulum 2013. Hal ini yang kerap terjadi apabila guru tidak berinisiatif sendiri untuk mengembangkan kemampuannya agar lebih profesional akibatnya guru menjadi sulit untuk berkembang lebih maju. Dalam menetapkan indikator pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan silabus sebagai panduannya, dan di dalam silabus ini guru menyertakan rencana penilaian sikap yang mengacu pada setiap indikator dan kemudian dijabarkan secara rinci ke dalam RPP. Pada penilaian sikap guru, melakukan penilaiannya pada setiap proses pembelajaran berlangsung dari awal masuk pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran. Guru tidak pernah memberitahukan kepada peserta didik terkait kriteria sikap apa saja yang akan dinilai guru pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menilai peserta didik secara diam-diam tanpa diketahui, dikarenakan guru tidak mengacu atas perencanaan yang telah dibuat pada silabus dan RPP.

Temuan kedua, dalam penelitian berkaitan dengan pelaksanaan penilaian ranah sikap dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI. Dari hasil pengumpulan data, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan penilaian sikap ini masih belum sesuai dengan rancangan/perencanaan yang telah dibuat sebelumnya pada silabus dan RPP. Jika pelaksanaan penilaian sikap tidak sesuai dengan prosedur yang telah dibuat maka penilaian tersebut tidak absah. Dan juga didapatkan bahwa dokumen perencanaan yang dibuat sebelumnya untuk pedoman penilaian sikap dibuat hanya untuk sebagai syarat dalam kelengkapan administrasi, jadi guru tidak terpaku pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Seharusnya guru mengikuti perencanaan yang telah dibuat, jika tidak mengikuti perencanaan sebelumnya maka penilaian dapat dikatakan tidak objektif. Penilaian sikap pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pada mata pembelajaran lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dimana cara penilaian sikapnya dilakukan dengan prosedur yang sama tetapi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini guru lebih menekankan dan memfokuskan lagi pada nilai religiusnya. Nilai-nilai sikap yang dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu, nilai religius, tanggung jawab, jujur, disiplin, santun, percaya diri, gotong-royong, dan toleransi. Nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam pada sekolah ini pun sudah terdiri atas delapan nilai pokok seperti, sikap tanggung jawab, jujur, disiplin, percaya diri, toleransi, sopan, dan gotong-royong. Guru PAI pada saat pengimplementasian penilaian

sikap ini guru tidak menentukan berapa lamanya waktu untuk menilai sikap peserta didik, jadi guru menilai dari awal hingga akhir selama proses pembelajaran. Pada saat guru melakukan proses penilaian sikap guru dilihat sudah adil dalam penerapannya, karena berdasarkan observasi yang peneliti peroleh guru tidak membedakan peserta didiknya dan dinilai secara merata sesuai dengan sikap masing-masing peserta didiknya. Di saat pada sela-sela pembelajaran guru sesekali memberikan penguatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas secara benar, mengikuti aturan-aturan yang ada di sekolah serta berperilaku yang baik dimanapun anak itu berada.

Temuan ketiga, berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan hasil penelitian ranah sikap pada pelajaran PAI. Adapun data temuan yang peneliti dapat dari hasil wawancara dan observasi yaitu pelaksanaan sosialisasi mengenai penilaian sikap masih kurang dan terbatas. Guru masih mempelajari penilaian sikap pada Kurikulum 2013 secara mandiri, guru masih belum memahami banyak hal, maka dari itu pada saat melakukan penilaian guru hanya melakukan sebisanya saja, dan juga kurangnya ketersediaan buku sebagai penunjang pelaksanaan penilaian sikap pada K13. Dalam pelajaran PAI guru memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Melalui memberikan pemahaman nilai-nilai sikap yang baik maka sikap peserta didik akan lebih terarah pada hal yang positif, sehingga siswa memiliki perilaku/sikap yang baik, bagus, dan dapat mematuhi perintah dari guru sehingga memiliki sikap yang positif. Meskipun pelaksanaan penilaian ranah sikap masih belum sesuai dengan perancangan, tetapi hasil dari penilaian tersebut telah digunakan untuk bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Guru menggunakan hasil penilaian tersebut sebagai acuan dasar untuk mengevaluasi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik susah dalam hal bekerja sama karena mereka memiliki kelompok bermain sendiri. Hal seperti inilah yang dilarang terjadi di sekolah, karena akan menyebabkan ketimpangan antar peserta didik, maka dari itu guru mengadakan gotong royong, dengan gotong royong akan membuat siswa satu dengan lainnya saling berinteraksi dan memperlihatkan kekompakannya.

Temuan keempat, berkaitan dengan kendala pelaksanaan ranah sikap pada mata pelajaran PAI. Pemberian sosialisasi mengenai penilaian sikap yang sesuai dengan Kurikulum 2013 masih terbatas, dimana guru masih mempelajarinya secara mandiri, guru masih belum memahami banyak hal, penilaian dilakukan apa adanya, dan kurangnya buku sebagai penunjang dalam pelaksanaan penilaian sikap. Jika dilihat dari segi kemampuan guru PAI ada dua hal pokok yang dapat menjadi kendala dalam penilaian sikap ini, yaitu kendala dalam hal teknis dan non teknis. Kendala atau hambatan teknis yang terjadi berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengoperasikan aplikasi penilaian, sedangkan hambatan non teknis yaitu penguasaan guru terhadap penilaian sikap itu sendiri. Dilihat dari beberapa hambatan dalam implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran PAI, dapat diambil simpulan bahwa hambatan atau kendala yang paling terlihat terjadi pada guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Maka dari itu, akibatnya pengimplementasian penilaian sikap pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dilaksanakan secara maksimal.

Temuan kelima, berkaitan dengan upaya-upaya dalam mengatasi hambatan penilaian sikap pada mata pelajaran PAI. Upaya-upaya dalam mengatasi hambatan dalam penilaian sikap yang peneliti temui pada saat guru mengimplementasikan penilaian sikap, apabila berlangsungnya proses pembelajaran guru menemui peserta didik sedang asik mengobrol dengan teman sebangkunya, lalu guru memberi peringatan kepada peserta didik supaya tidak melanggar aturan-aturan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, jika mereka masih melakukan pelanggaran maka guru akan memberikan *punishment*. Saat memberikan *punishment-punishment* guru sebelumnya harus memahami terlebih dahulu karakteristik dari masing-masing peserta didiknya dan menentukan kriteria dalam setiap aspek penilaian sikap. Setelah memahami karakteristik peserta didik, guru tahu bagaimana caranya untuk membimbing peserta didik tersebut.

Untuk dapat meningkatkan keobjektifan dalam penilaian sikap, harusnya guru melakukan observasi terlebih dahulu setelah itu semua tindakan, perubahan, dan perkembangan peserta didik, dicatat ke dalam jurnal/buku catatan guru. Pada kegiatan penilaian sikap menggunakan teknik observasi yang dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar, ketika siswa menunjukkan sikap negatifnya maka guru hendaknya langsung melakukan penilaian sikap siswa yang dicatat pada jurnal yang telah disiapkan sebelumnya. Kepala sekolah juga dapat melakukan upaya lain yaitu dengan membimbing guru yang kurang paham dan memberikan pelatihan seminar terkait dengan penilaian sikap kepada guru tersebut. Untuk melakukan tindak lanjut secara tepat maka guru harus melakukan evaluasi terhadap sikap para murid dan penilaian terhadap sikap tersebut (Wildan, 2017). Jika guru kurang paham dalam mengimplementasikan penilaian sikap maka penilaian sikap tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013. Pelaksanaan penilaian sikap ini dilakukan agar guru paham dengan karakter dari peserta didik pada saat di kelas maupun di luar kelas, dan juga sebagai acuan guru untuk membimbing dan mengontrol sikap siswa.

Pembahasan

Hasil secara umum yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, hingga pada dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada saat pengimplementasian penilaian ranah sikap, guru PAI masih kurang akan pemahaman tentang penilaian ranah sikap ini dan tidak mengaplikasikannya sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Dari hasil wawancara dan observasi oleh peneliti terlihat

bahwa perencanaan pada saat sebelum pembelajaran dimulai, guru PAI memang sudah merumuskannya ke dalam silabus dan RPP tetapi guru memiliki keterbatasan dalam penilaian ranah sikap terhadap peserta didik, guru hanya melakukan penilaian dengan seadanya saja dan sebisa guru tersebut, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisai terkait penilaian ranah sikap kepada guru sehingga guru mempelajarinya secara mandiri saja. Hal ini merupakan hal yang ditimbulkan ketika kurangnya kesadaran guru untuk mempelajarinya secara mendalam (Amaliyah et al., 2021; Setiawan, 2018). Selain itu pada pelaksanaan penilaian guru kurang mampu mengaplikasikannya sesuai dengan prosedur yang telah dibuat, pedoman yang telah dibuat sebelumnya itu tidak digunakan guru pada saat proses penilaian sikap, seharusnya guru melakukannya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, karena jika tidak mengikuti prosedur yang telah ada maka penilaian itu dianggap kurang absah.

Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa pengolahan dan pemanfaatan hasil penelitian ranah sikap belum dilaksanakan secara maksimal, namun guru telah memanfaatkan hasil penilaian sikap peserta didik untuk mengambil sebuah keputusan. Hasil penilaian yang dilakukan juga digunakan untuk mengategorikan peserta didik. Misalnya pada saat kenaikan kelas ada salah satu anak yang kurang dalam bidang akademik yang dapat mengancam peserta didik ini akan tidak naik kelas. Namun, karena nilai sikap peserta didik ini sangat bagus maka kepala sekolah dan guru akan mempertimbangkan hal tersebut. Kendala yang paling dirasakan oleh guru dalam penilaian ranah sikap yakni kurangnya kemampuan guru dalam mengoperasikan penilaian sikap terhadap peserta didik sedangkan nonteknisnya berupa seberapa penguasaan guru dalam penilaian sikap tersebut (Kusaeri, 2019; Rahmawati, 2018). Maka dari itu guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam memahami hal-hal yang dilakukan sebelumnya, sebagai cara agar penilaian yang dilakukan oleh guru tersebut tidak sembarangan dan valid nilainya. Terdapat berbagai macam upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada seperti memberikan pelatihan-pelatihan terkait dengan penilaian sikap, jadi guru tidak lagi mempelajarinya secara mandiri sehingga penilaian yang dilakukan valid dan absah jika dimasukkan kedalam raport peserta didik nantinya, sedangkan upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan *punishment* jika peserta didiknya melakukan sikap negatif, misalnya seperti peserta didik pada saat ulangan harian ia mencontek teman sebelahnya, maka guru langsung menegurnya. Jika peserta didik tersebut tidak mendengarkan teguran, guru akan memberikan *punishment* kepada peserta didik tersebut seperti nilainya akan dikurangi dan lain sebagainya (Fadli & Hidayati, 2020; Saftari & Fajriah, 2019; Tausih & Marno, 2021; Umami, 2018).

Pelaksanaan penilaian ranah sikap dilakukan melalui proses pengamatan aktivitas atau perilaku peserta didik pada saat di sekolah. Penilaian ini dilakukan guru secara diam-diam dan tidak diketahui oleh peserta didiknya (Calista, 2019; Salamah, 2018). Pentingnya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran PAI ini yaitu untuk membentuk dan menjadikan ini dasar bagi peserta didik. Dengan begitu, jika penanaman pembelajaran PAI sedari dini sudah dilakukan maka diharapkanlah peserta didik mampu menjadi pribadi yang kokoh, kuat, dan mandiri dalam berpedoman pada agama Islam (Rosyad, 2019; Sunarso, 2020). Manfaat dari penilaian sikap ini adalah untuk meyempurnakan dalam mencapai tujuan intruksional yang dilakukan oleh peserta didik pada ranah penilaian sikap khususnya pada tingkat partisipasi, penerimaan, organisasi, penilaian, dan internalisasi, dan manfaat penilaian sikap ini juga dapat memulihkan sikap, minatt, konsep diri, nilai, dan moral dari peserta didik (Hairida, 2018; Kuntoro & Wardani, 2020; Wulandari & Radia, 2021). Tujuan dari penilaian ranah sikap ialah untuk mendapatkan suatu informasi dari peserta didik yang tepat dan pasti mengenai tingkat pencapaian dari pembelajaran oleh peserta didik yang terkhusus pada tingkat partisipasi penerimaan, penilaian, organisasi, dan internalisasi yang nantinya dapat mengarahkan peserta didik agar minat dalam membaca buku, bekerja sama, dapat menempatkan peserta didik sesuai dengan situasi belajar mengajar, sesuai dengan tingkatan belajar peserta didik, dan kemampuan serta karakteristik peserta didik (Saftari & Fajriah, 2019; Umami, 2018). Penilaian sikap ini dilakukan agar guru mampu dalam mengukur hasil pencapaian sikap yang dilakukan oleh peserta didik yang berupa aspek memperhatikan atau menerima, menanggapi atau merespon, menghargai atau menilai, mengelola atau mengorganisasi, dan serta berkarakter. Maka dari itu sebagai seorang pendidik, guru sebelum memulai pembelajaran harus memiliki perencanaan yang cukup matang terlebih dahulu. Karena perencanaan pengajaran ini sangat berkaitan dengan berbagai unsur-unsur yakni tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, kegiatan mengajar, metode pengajar, dan mengevaluasi (Rosyad, 2019).

Penilaian sikap dilakukan pada setiap pembelajaran ini dilaksanakan untuk nilai-nilai ataupun pandangan hidup yang didapat dari peserta didik sebagai hasil dari proses belajarnya (Nurjannah, 2019). Pada saat mengimplementasikan penilaian sikap, guru menggunakan instrumen sebagai pedomannya, instrumennya pun harus valid. Jika instrumennya valid, maka instrumen itu patut digunakan dan juga termasuk ke dalam penilaian yang autentik, yang dimana teknik penilaian ini dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan menunjukkan kemampuan para siswa sebagai kompetensi yang telah dimiliki (Kuntoro & Wardani, 2020; Wildan, 2017). Seharusnya, dalam mengumpulkan informasi terhadap kompetensi siswa, terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan seperti catatan wawancara, kuesioner, skala minat, skala sikap, skala penilaian, sosiometri dan studi kasus, jadi tidak hanya menggunakan teknik observasi saja (Sudjana, 2009).

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan bahwa terdapat banyak kendala yang dirasakan oleh guru selama pelaksanaan penilaian sikap siswa diantaranya adalah penilaian kurikulum 2013 yang terlalu rumit, khususnya pada penilaian sikap guru

harus melaksanakan empat teknik penilaian, waktu yang diperlukan terlalu banyak karena harus mengamati karakteristik peserta didik, penggunaan aplikasi raport penilaian kurikulum 2013 yang terlalu kompleks. Guru harus memasukkan ke aplikasi penilaian kurikulum 2013, serta siswa kurang aktif dalam proses penilaian, sehingga guru kesulitan melaksanakan penilaian dikarenakan siswa yang kurang aktif pada saat penilaian (Ambarsari & Santoso, 2020). Penelitian lainnya mengungkapkan hal serupa yakni penilaian yang dilaksanakan pada pembelajaran PAI masih belum maksimal, hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukan pola pikir (mindset) guru yang belum berubah dalam mengimplementasikan penilaian autentik secara komprehensif, artinya adalah guru melakukan penilaian dengan format seadanya, hanya mengukur hasil akhir peserta didik (Kusnadi et al., 2018). Penelitian selanjutnya mengungkapkan yang berbeda yakni penilaian sikap sudah diterapkan dalam pembelajaran, hal ini terbukti bahwa siswa selalu berusaha menjadi lebih baik dengan awalan yang hanya ingin mendapatkan nilai tetapi perubahan ini dilaksanakan dengan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam keseharian (Ulfa, 2019). Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penilaian sikap masih belum maksimal, dan masih banyak terjadi kendala dalam proses pelaksanaannya, sehingga masih membutuhkan perhatian khusus dari guru dan kepala sekolah.

4. SIMPULAN

Dalam melakukan penilaian sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, guru telah merumuskan indikator penilaian sikap pada proses pembelajaran, guru menentukan aspek-aspek yang akan menjadi penilaian, lalu guru merumuskan teknik penilaian yang akan digunakan. Namun dalam pelaksanaannya, penilaian sikap yang dilakukan oleh guru masih belum sesuai dengan perencanaan atau perancangan yang sebelumnya telah dibuat. Pada saat melakukan penilaian, guru memang sudah adil tetapi belum objektif. Adapun kendala yang dihadapi guru berupa kurangnya sosialisasi/seminar terkait dengan penilaian sikap dan kurangnya pemahaman guru akan penilaian sikap. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan penilaian sikap yaitu dengan memahami lebih dalam karakter dari masing-masing peserta didik dan menentukan kriteria dalam setiap aspek penilaian sikap, serta melakukan *punishment* kepada peserta didik jika peserta didik tidak mengikuti aturan. Di sisi lain, kepala sekolah juga dapat melakukan upaya dengan mengevaluasi kinerja guru secara berkala, dan jika ada kekurangan dari guru tersebut maka akan diberikan solusi seperti melakukan seminar.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, Hakam, A., & Nurpratiwi, S. (2021). Model Penilaian Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah melalui Pendekatan Survey Karakter dan Media Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v5i2.696>.
- Ambarsari, R. Y., & Santoso, A. B. (2020). Problematika Guru dalam Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bulukerto Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 7(2), 50–59. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/1016>.
- Arwen, D. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction*, 4(1). <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3084>.
- Astutik, D., Yuhastina, Y., Ghufronudin, G., & Parahita, B. N. (2022). Guru dan Proses Pendidikan dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 46–54. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p46-54>.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>.
- Betwan. (2019). Pentingnya Evaluasi Afektif pada Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 45–60. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/4015/2845>.
- Biringan, J. (2021). Internalisasi Nilai melalui Pendidikan Informal dalam Prospek Perubahan Sosial. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 34. <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2371>.
- Calista, W. (2019). Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik Tema Sumber Energi Kelas III di MI Negeri 1 Yogyakarta. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 196–203. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.450>.
- Fadli, M. Z., & Hidayati, R. N. (2020). Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Aplikasi Whatsapp Group. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2). <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1351>.
- Hairida, H. (2018). Penilaian Sikap Siswa dalam Pembelajaran Kimia melalui Teknik Self Assessment dan Peer Assessment. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 9(2), 37. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v9i2.25832>.

- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>.
- In'Ratnasari, K., Dyah Permatasari, Y., & Sholihah, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial dalam Bermasyarakat. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 153–161. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>.
- Ismail, S. I., Saepulmillah, A., Ruswandi, U. A., & Samsul, B. (2020). Analisis Kritik terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5901>.
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.23887/jipppg.v3i2.28264>.
- Kunaini, A. (2017). Penilaian Pembelajaran Tematik di Madrasah. *Jurnal Pedagogik*, 04(2), 146–149. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.15>.
- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 163–175. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3752471>
- Kusaeri, K. (2019). Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Matematika. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.33474/jpm.v5i2.1588>.
- Kusnadi, D., Fattah, N., Husaini, A., & Ruhenda, R. (2018). Efektivitas Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1348>.
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.22276>.
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i1.1167>.
- Muna, M. K., & Subekti, M. Y. A. (2020). Tujuan Pendidikan Islam dalam Al Qur'an. *Journal Piwulang*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i2.376>.
- Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 31–49. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1093>.
- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>.
- Musya'adah, U. (2019). Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 9–27. <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>.
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar Berorientasi pada Berpikir Tingkat Tinggi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 94. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>.
- Nurjannah, A. (2019). Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.40>.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.
- Rahmawati, A. N. (2018). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 114. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.14227>.
- Razak, A. A., Jannah, F., & Saleh, K. (2019). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i2.1582>.
- Rosyad, A. M. (2019). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 159–177. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/955>.
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar. *Edutainment*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>.
- Salamah, U. (2018). Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan. *Journal Evaluasi*, 2(1), 274. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.79>.
- Satria, I. (2018). Penilaian Sikap Afektif sebagai Alternatif dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1180>.
- Setiawan, D. A. (2018). Penilaian Authentik Assesment Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 94. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1.2203>.
- Setyawan, F., Fauzi, I., Fatwa, B., Zaini, H. A., & Jannah, N. M. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 369. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1632>.

- Solehat, T. L., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2270–2277. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202>.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609>.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>.
- Taufiqurrahman, T., Heryandi, M. T., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 199–206. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.74>.
- Tausih, T. U., & Marno, M. (2021). Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era New Normal. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.12270>.
- Ulfa, I. R. (2019). Implementasi Instrumen Penilaian Sikap di SDN Gunungaren Bantul. *JURNAL PALAPA*, 7(2), 251–266. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.357>.
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.
- Vidiarti, E., Zuhaini, Z., & Andrizar, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.5858>.
- Waizah, N., & Herwani, H. (2021). Penilaian Pengetahuan Tertulis dalam Kurikulum 2013. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 207–228. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>.
- Wildan. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 147. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/3>.
- Wulandari, A., & Radia, E. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i1.32979>.